

## ANALISIS STILISTIKA DALAM *PUPUH-PUPUH* KARYA SASTRA TRADISIONAL BALI

Oleh  
Ida Bagus Made Wisnu Parta

### ABSTRAK

*Geguritan* merupakan sebuah puisi naratif, karena dilihat dari segi bentuk adalah puisi sedangkan dari segi isinya adalah bercerita (naratif). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keindahan stilistika yang ada pada setiap pupuh-pupuh karya sastra tradisional Bali. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menjadikan naskah *Geguritan Maniguna* sebagai objek penelitian. *Geguritan Maniguna* merupakan sebuah karya sastra tradisional Bali yang dibangun oleh *pupuh-pupuh* dalam bentuk yang variatif dan terikat oleh aturan yang disebut *pada lingsa pupuh*. *Pupuh-pupuh* yang digunakan dalam *Geguritan Maniguna*, meliputi: *Pupuh Dangdanggula*, *Pupuh Durma*, *Pupuh Semarandana*, *Pupuh Pupuh Pangkur*, dan *Pupuh Sinom*. Gaya bahasa yang ditemukan pada *Geguritan Maniguna* adalah gaya bahasa perbandingan, seperti: perumpamaan, personifikasi, antitesis. Gaya bahasa pertentangan, seperti: hiperbola, litotes, oksimoron. Gaya bahasa pertautan, seperti: eufemisme, eponim, antonomasia.

Kata Kunci: *Pupuh*, *Geguritan* dan Stilistika

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan wujud dari hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi oleh masyarakat. Dalam hal ini, setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya serta gaya bahasa untuk menghasilkan efek-efek tertentu bagi pembacanya. Secara menyeluruh kajian stilistika berperan untuk membantu menganalisis

dan memberikan gambaran secara lengkap bagaimana nilai sebuah karya sastra, tak terkecuali pada jenis karya sastra tradisional Bali dalam penelitian ini. Analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu

perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya (Wellek dan Warren, 1995: 221).

Stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra meskipun kajian ini dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa (Nurgiyantoro, 1994: 279). Adapun, Pradopo (2008: 264) mengartikan stilistika sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Dengan demikian, pengertian stilistika dalam penelitian ini dapat dibatasi sebagai kajian terhadap gaya bahasa, khususnya yang terdapat di dalam *pupuh-pupuh* karya sastra tradisional Bali. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek yang dianalisis dapat memberikan makna secara maksimal (Ratna, 2010: 336).

Penelitian ini menggunakan karya sastra tradisional Bali berbentuk *pupuh-pupuh* yaitu sebuah *geguritan* yang nantinya sebagai objek penelitian. *Geguritan* merupakan sebuah puisi naratif, karena dilihat dari segi bentuk adalah puisi sedangkan dari segi isinya adalah bercerita (naratif). *Geguritan* yang penulis gunakan sebagai bahan kajian yang berjudul

*Geguritan Maniguna* merupakan karya sastra hasil kreativitas murni pengarang yang memiliki motif-motif panji. *Geguritan Maniguna* merupakan sebuah karya sastra tradisional Bali yang dibangun oleh *pupuh-pupuh* dalam bentuk variatif sehingga ini dapat dilihat dari struktur forma dan struktur naratif. Pada struktur forma terikat oleh aturan *pada lingsa* sedangkan struktur ceritanya mengisahkan tentang emansipasi wanita, sosok wanita lebih ditonjolkan dan memiliki peranan yang sangat penting dalam *geguritan* ini.

Naskah *Geguritan Maniguna* sangat menarik untuk diteliti karena memiliki struktur forma tersendiri yang terdiri dari kode bahasa dan sastra, ragam bahasa, serta gaya bahasa. *Geguritan Maniguna* memiliki unsur keindahan karena dibangun oleh 5 buah *pupuh*. *Pupuh-pupuh* tersebut terdiri dari: *Pupuh Dangdanggula*, *Pupuh Durma*, *Pupuh Pangkur*, *Pupuh Semarandana*, dan *Pupuh Sinom* tanpa adanya pengulangan dari masing-masing *pupuh*. Dalam analisis stilistika, penulis hanya membahas pada struktur formanya yaitu kode bahasa dan sastra serta gaya bahasanya. Semua *pupuh-pupuh* memiliki karakter tersendiri dalam mendukung cerita, hal inilah yang membedakan *geguritan* dengan karya sastra yang lain khususnya puisi modern.

## 2. Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang masalah-masalah yang akan dianalisis, maka penulis jabarkan masalah-masalah penelitian ini sesuai dengan latar belakang di atas. Kedua pokok permasalahan dikemukakan dalam bentuk pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimanakah kode bahasa dan sastra dari *Geguritan Maniguna* ?
2. Bagaimanakah stilistika dari *Geguritan Maniguna* ?

## 3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginformasikan atau mengkomunikasikan lebih lanjut bahwa masih banyak karya sastra tradisional Bali yang mutu dan nilainya sangat tinggi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan data dan informasi bagi pengembangan budaya daerah, serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang. Sedangkan secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *Geguritan Maniguna* sehingga dapat mengetahui dan mengungkapkan secara mendalam mengenai struktur forma yang nantinya mampu memberikan apresiasi yang mendetail dari hubungan antar satu unsur

dengan unsur yang lainnya. Di samping itu, untuk dapat mengungkapkan stilistika yang terkandung dalam *Geguritan Maniguna* nantinya dapat berguna bagi masyarakat.

## 4. Landasan Teori

Teori berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah penelitian, oleh karena itu, haruslah dipilih teori yang relevan dengan tujuan penelitian (Triyono, 1994 : 38). Penelitian sastra meliputi wilayah yang cukup luas, sehingga diperlukan pembatasan ruang lingkup pendekatan penelitian (kajian/ analisis).

Pendekatan struktur merupakan langkah awal yang sulit dihindari karena pendekatan struktural merupakan tugas prioritas sebagai pekerjaan pendahuluan. Prinsip struktural yang dijadikan pedoman adalah bahwa analisis struktur bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan mendalam mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984 : 154).

Tentang pengertian stilistika, lebih lanjut Teeuw menegaskan bahwa stilistika pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian gaya bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis aliran sastra dan lain-lain yang menyimpang dari

bahasa sehari-hari atau yang dianggap normal (1984:72). *Stile* atau gaya bahasa adalah cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek estetik atau efek kepuhitan (Pradopo, 2008: 265). Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dengan berbagai macam penyiastannya dapat menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetik karya sastra, bahkan sering kali nilai sesuatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Pradopo, 2008: 263).

Dalam hubungannya dengan struktur karya sastra, keberadaan gaya bahasa mempunyai peranan yang cukup penting. Seorang pengarang yang tampil akan memanfaatkan bahasa untuk menciptakan nada dan suasana yang tepat guna, sehingga dapat memukau pembaca (Tarigan, 1986:136). Gaya bahasa yang oleh Tarigan juga disebut sebagai gaya atau teknik, merupakan penggunaan bahasa yang bersifat khusus bagi maksud-maksud estetik, khususnya untuk memantapkan nada dan suasana hati, dan juga menambah keserasian simbolis (1986:163). Ia juga menjabarkan jenis-jenis/ragam gaya bahasa yang tidak jauh/masih berkisar seperti apa yang telah disebutkan diatas. Terlebih pada karya sastra puisi tradisional (*geguritan*), sangat mementingkan sekali peranan gaya bahasa dalam pencapaian sebuah maksud dengan

tidak sama sekali meninggalkan nilai estetik.

Nurgiyantoro yang menyebutkan istilah gaya bahasa dengan *stile* (sebagai pengindonesiaan dari *style*) pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan, yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan (1994:277). Selanjutnya, ia menguraikan/menjabarkan unsur-unsur *stile*, yaitu : (1) unsur leksikal, sebagai pilihan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang, (2) unsur gramatikal, merupakan pengaturan pada struktur kalimat, (3) retorika, merupakan cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetik, yang didalamnya termasuk : (a) pemajasan (gaya bahasa), dan (b) penyiastan struktur (kalimat/kebahasaan), (4) pencitraan/*image*, merupakan rangsangan indera melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu dalam karya sastra, dan (5) kohesi, merupakan hubungan yang bersifat mengaitkan antara bagian kalimat atau antar kalimat.

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *stil* (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang

dimaksudkan akan dicapai secara maksimal (Ratna, 2009: 3). Stilistika sama halnya dengan struktur forma yang merupakan satu bagian dari keseluruhan karya sastra yang mengulas tentang bentuk atau kemasan dalam menampilkan karya sastra itu sendiri, dan memiliki hubungan signifikan dengan isi yang dikandungnya. Dalam hal ini, struktur forma meliputi: kode bahasa dan sastra, ragam bahasa, serta gaya bahasa yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang *stilistika* Bali, khususnya dalam *geguritan*. Penelitian ini hanya difokuskan untuk menganalisis kode bahasa dan sastra serta gaya bahasanya pada *pupuh sinom* dalam *Geguritan Maniguna*.

Dari semua pendapat dalam kerangka teori ini, semua teori digunakan karena saling mengisi antara teori yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Semua teori ini saling mendukung karena semuanya memiliki kekurangan dan kelebihan, maka dari itu kesinambungan antara teori akan dapat menghasilkan sesuatu yang memuaskan.

## PEMBAHASAN

### 1. Struktur Forma *Geguritan*

#### *Maniguna*

Struktur forma merupakan satu bagian dari keseluruhan karya sastra yang

mengulas tentang *bentuk* atau *kemasandalam* menampilkan karya sastra itu sendiri dan memiliki hubungan signifikan dengan isi yang dikandungnya. Dalam hal ini struktur forma meliputi: kode bahasa dan sastra, ragam bahasa, serta gaya bahasa yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang stilistika Bali, khususnya dalam *geguritan*.

### 2. Kode Bahasa dan Sastra dalam *Geguritan Maniguna*

Membaca sebuah *geguritan* tidaklah seperti membaca sebuah prosa pada umumnya, karena *geguritan* dibangun oleh *pupuh-pupuh* dimana *pupuh-pupuh* tersebut diikat oleh *pada lingsa*. Pada *lingsa* sebagai sebuah pola persajakan atau konvensi, merupakan suatu institusi yang mengikat konstruksi suatu *geguritan*, yang dapat dipahami melalui pemahaman masyarakat (sastra) pendukungnya. Institusi tersebut sebenarnya berfungsi sebagai konvensi suatu karya sastra, yang dalam hal ini adalah *geguritan* dengan *pada lingsanya* (Agastia, 1980:17).

*Pada lingsa* merupakan konvensi atau aturan yang khas, karena dibangun oleh *pupuh-pupuh* yang memiliki pola persajakan dalam sastra tradisional Bali. Secara etimologis *pada lingsa* dibentuk oleh dua kata, yaitu *pada* (dari bahasa Sansekerta) “kaki” dan *lingsa* ‘bunyi’.

Dalam pemaknaan yang lebih spesifik dalam konteks *geguritan*, *pada lingsa* mencakup tentang : (1) jumlah baris (*palet*) dalam setiap bait (*pada*), yang disebut juga *guru gatra*. (2) jumlah suku kata (*kecap*) dalam setiap baris, yang disebut juga *guru wilangan*, dan (3) jatuhnya vokal suku kata terakhir dalam setiap baris, yang disebut juga *guru lagu/dhong-dhing* (Saputra, 1992:8), *guru suara* (Tinggen, 1982:31), serta *lingga suara lan suara pematut* sebagai bunyi bahasa tak bermakna (Granoka, 1981:8). Untuk kepentingan di atas akan dipilih tiga istilah dari beberapa istilah di atas yaitu : (1) *guru gatra*, (2) *guru wilangan*, (3) *guru suara*.

Untuk sistematika penyajian *pada lingsa* secara gramatik, maka perlulah dibuatkan kode sebagai sistem perlambangan, yang meliputi: (1) lambang bentuk yang mencakup suku kata (*kecap*) yang dilambangkan dengan “-“, baris (*palet*) yang dilambangkan dengan “/“, dan bait (*pada*) yang dilambangkan dengan “//“. Selanjutnya (2) lambang bunyi yang mencakup : bunyi bahasa (yang dapat dilambangkan) yaitu a, i, u, e, o, serta bunyi nonbahasa (yang sulit dilambangkan yang digunakan untuk kepentingan teknis mempelajari tembang/menembangkan, yaitu *dhong-dhing*, nada gong (Granoka,

1981: 22). Untuk lebih jelasnya dapat dicermati satu contoh berikut :

I----/ 4a  
II-----/ 8i  
III-----/ 6a  
IV-----/ 8i  
V-----// 8a

Keterangan :

I-V : jumlah baris (*palet*)  
- : suku kata (*kecap*)  
/ : penanda (satu) baris (*palet*)  
// : penanda (dua) bait (*pada*)  
4, 8, 6, 8, 8 : jumlah suku kata (*kecap*)  
a, i, a, i, a : jatuhnya bunyi vokal (*guru lagu, guru suara, suara pematut, lingga suara*) pada suku kata terakhir dalam suatu baris.

Selanjutnya, *pada lingsa pupuh* pada *Geguritan Maniguna* dapat diketahui dengan mencermati *pupuh-pupuh* (beserta *pada lingsanya*) dan ikhtisar penggunaan dalam cerita. Adapun *pupuh* yang digunakan dalam *Geguritan Maniguna*, meliputi :

#### a. Pupuh Dangdanggula

*Pupuh* ini biasanya digunakan untuk melukiskan watak yang halus, lemas, umumnya untuk melahirkan suatu ajaran, berkasih-kasih, juga untuk menutup suatu karangan (Tinggen, 1980:

30). Adapun *pada lingsanya* yang digunakan dalam *Geguritan Maniguna* yaitu:

- I : -----/ 10i
- II : ----/ 4a
- III : -----/ 6a
- IV : -----/ 8e
- V : -----/ 7u/8u
- VI : -----/ 8i
- VII : -----/ 8a
- VIII : -----/ 6u
- IX : -----/ 8a
- X : ----/ 4a
- XI : -----/ 8i
- XII : -----/ 8a

**b. Pupuh Durma**

*Pupuh* ini diperkirakan karangan Sunan Bonang, yang biasanya digunakan untuk mengisyaratkan hal-hal yang buruk, seperti: peperangan, kekacauan, dan sebagainya (Agastia, 1980: 18; Saputra, 1992: 23; Tinggen, 1982: 25-35 dan Sugriwa, 1978: 3). Adapun *pada lingsanya* yaitu :

- I : -----/ 12a
- II : -----/ 7i/8i
- III : -----/ 6a
- IV : -----/ 7a/8a
- V : -----/ 8i
- VI : ----/ 5a
- VII : -----/ 7a/8a

**c. Pupuh**

**Semarandana(Asmaradahana)**

*Pupuh* ini diperkirakan karangan Sunan Giri, yang biasanya digunakan untuk melukiskan rindu dan dendam asmara, rayuan dan pendeknya tentang hal-hal yang mengharukan (Agastia, 1980:18; Saputra, 1992:23; dan Tinggen, 1982: 25-35). Adapun *pada lingsa* yang digunakan dalam *Geguritan Maniguna* yaitu:

- I : -----/ 8i
- II : -----/ 8a
- III : -----/ 8e
- IV : -----/ 8a
- V : -----/ 8a
- VII : -----/ 8u
- VIII : -----/ 8a

**d. Pupuh Pangkur**

*Pupuh* ini diperkirakan karangan Sunan Murjapada/Sunan Muria, yang biasanya digunakan untuk menyatakan perasaan hati dan suasana yang sungguh-sungguh atau puncak (Saputra, 1992: 23; dan Tinggen, 1982: 35-36). Adapun *pada lingsanya* yaitu:

- I : -----/ 8a
- II : -----/ 10i
- III : -----/ 8u
- IV : -----/ 8a
- V : -----/ 12u
- VI : -----/ 7a/8a
- VII : -----/ 8i

### e. Pupuh Sinom

*Pupuh* ini diperkirakan karangan Sunan Giri, yang biasanya digunakan untuk menyampaikan nasehat, amanat yang penuh dengan persahabatan, keceriaan dan suka cita atau pendeknya digunakan untuk hal-hal yang menggembirakan (Agastia, 1980: 18; Tinggen, 1982: 25-35; dan Saputra, 1992: 23). Dalam perkembangannya pupuh sinom memiliki berbagai variasi tembang seperti: *Sinom Uwug Payangan*, *Sinom lawe*, dan sebagainya. Dalam *Geguritan Maniguna* hanya digunakan *sinom* yang lumrah/umum. Adapun *pada lingsanya*, yaitu:

I	----- /8a
II	-----/ 8i
III	-----/ 8a
IV	-----/ 8i
V	-----/ 7i/8i
VI	-----/ 8u
VII	-----/ 7a/8a
VIII	-----/ 8i
IX	----/ 4u
X	-----/ 8a

Penggunaan *pupuh-pupuh* tersebut digunakan dalam cerita sesuai dengan perwatakannya dan membantu menegaskan suasana cerita yang dikemasnya. Hal ini dikarenakan, sebuah *geguritan* selain bercerita juga bisa ditembangkan/dinyanyikan.

### 3. Stilistika dalam *Geguritan Maniguna*

Secara umum pengertian tentang gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas, sebagai refleksi dari jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) yang didalamnya terdapat unsur kejujuran, sopan santun, dan menarik (Tarigan, 1985 :5). Lebih lanjut dikatakannya, bahwa ragam gaya bahasa meliputi: (1) Gaya Bahasa Perbandingan (perumpamaan, metafora, personifikasi, repersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasmе, perifrasis, antipisasi, koreksio), (2) Gaya Bahasa Pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma, innuendo, antifrasis, paradok, klimak, antiklimak, apostrof, anastrof, apofasis, proteron, hipalase, sinisme, sarkasme), (3) Gaya Bahasa Pertautan (metonomiа, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, asindeton, polisindeton), dan (4) Gaya Bahasa Perulangan (alitrasi, asonansi, kiasmus, epizeukis, taupotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, anadiplosis). Dalam Bahasa Bali, gaya bahasa tersebut dikenal juga dengan istilah *basita paribasa*, yaitu bicara atau kata-kata, ajaran, teguran, celaan, hardikan, ambukan, dan hukuman (Simpen, 1980 :

1). Lebih jauh dikatakanya, bahwa *basita paribasa* mencakup : (1) *sesonggan* (pepatah), (2) *sesenggakan* (ibarat), (3) *wewangsalan* (tamil), (4) *sloka* (bidal), (5) *beladbadan* (metafora), (6) *peparikan* (pantun indah), (7) *pepindan* (perumpamaan), (8) *sesawangan* (perumpamaan), (9) *cecimpedan* (teka-teki), (10) *cecangkriman* (syair teka-teki), (11) *cecangkitan* (olok-olokan), (12) *raos ngempelin* (pelawak), (13) *sesimbing* (sindiran), (14) *sesemon* (sindiran halus), (15) *sipta* (alamat), (16) *sesapan* (doa).

Demikianlah beberapa deskripsi mengenai gaya bahasa. Pada dasarnya gaya bahasa mencakup tentang pengertian secara umum, dan penggunaannya dalam karya sastra yang mempunyai peranan yang penting. Dengan demikian, kajian stilistika dalam *Geguritan Manigunahanya* dilihat pada gaya bahasa (majas) yang ada didalamnya.

Deskripsi gaya bahasa secara lengkap, teliti, maupun rinci oleh Tarigan akan digunakan sebagai acuan, dengan membandingkan dan mengkombinasikan dengan deskripsi gaya bahasa yang lazim di Bali disebut dengan istilah *basita paribasa* oleh Simpen. Deskripsi model Tarigan diharapkan mampu mencermati secara mendetail/teliti keberadaan gaya bahasa pada *Geguritan Maniguna* dan deskripsi model Simpen sebagai bagian

dari tata Bahasa Bali, mempunyai suatu hubungan erat dengan pengarang sebagai masyarakat penutur Bahasa Bali

Gaya bahasa pada *Geguritan Manigunadapat* dikelompokkan kedalam gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Masing-masing kelompok tersebut mempunyai bagian-bagian yang akan diuraikan selanjutnya. Gaya bahasa perbandingan meliputi sepuluh jenis gaya bahasa, yang pertama adalah perumpamaan. Perumpamaan merupakan padanan kata *smile* dalam bahasa inggris yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “seperti”. Dengan demikian, perumpamaan berarti perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan, dan sengaja kita anggap sama (Tarigan, 1985:9). Dalam gaya bahasa (*basita paribasa*) pada Bahasa Bali, perumpamaan sepadan dengan *pepindan*, *sesawangan*, dan *sesenggakan* (ibarat), *pepindan* pada dasarnya sama dengan *sesawangan*. Perbedaannya hanya pada penggunaan kata pembanding, seperti : *buka*, *kadi*, *luir*, dan sebagainya, yang ditempatkan di awal maupun di tengah kalimat pada *sesawangan*, sedangkan penggunaan kata pembanding di atas tidak dipakai pada *pepindan*, dan adanya nasalisasi yang menyertainya. *Sesenggakan* (ibarat) pada dasarnya mirip dengan *sesawangan*, namun pada

sesawangan secara konsisten diawali oleh kata pembanding *buka*. Contoh *perumpamaan* dalam *Geguritan Manigunadapat* dijumpai sebagai berikut :

- *Tan bina kadi Hyang Astra Sari* (Pupuh Dangdang, bait ke-9) ‘tak lain seperti Dewa Asmara’.
- *Ni Rangda kadi niris ing ati* (Pupuh Dangdang, bait ke-9) ‘Ni Rangda bagaikan diiris hatinya’.
- *Kadi Hyangning madupasir* (Pupuh Durma, bait ke-7) ‘seperti
- *Sumbreg kadi gunung sari* (Pupuh Durma, bait ke-13) ‘bagaikan mekar seperti gunung bunga’.
- *Tan bina I tadaharsa* (Pupuh Semarandana, bait ke-9) ‘bagaikan burung I tadahasih’.
- *Kadi kusungning sang awan* (Pupuh Semarandana, bait ke-15) ‘bagaikan sanggul orang yang masih remaja’.
- *Miguh-miguh kadi ngigel pajeng dadu* (Pupuh Pangkur, bait ke-2) ‘bergerak-gerak seperti orang menari’.
- *Ulangune ring sang kadi Hyang Ratih* (Pupuh Pangkur, bait ke-5) ‘tertarik dengan orang yang bagaikan Dewi Ratih’.
- *Kadi gula wus inemu* (Pupuh Sinom, bait ke-11) ‘bagaikan gula yang diemut’.

- *Tan bina kadi smara loka* (Pupuh Sinom, bait ke-29) ‘tak lain seperti istana dewa Smara’.

Gaya bahasa perbandingan berikutnya adalah personifikasi. Personifikasi berasal dari bahasa latin persona ‘orang’ pelaku ‘aktor’, atau topeng dalam drama. Dengan perkataan lain, penginsanan atau personifikasi adalah jenis majas yang melibatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang bersifat abstrak (Tarigan, 1985:17). Dalam *Geguritan Maniguna* dapat diperoleh contoh personifikasi sebagai berikut :

- *Wong laki cayane nrang sasih* (Pupuh Dangdang, bait ke-6) ‘pria itu wibawanya menyamakan cahaya bulan’.
- *Satata kebuse manahe* (Pupuh Dangdang, bait ke-16) ‘selalu membuat pikiran susah’.
- *Tur angucap nabda manis ngupaksa* (Pupuh Durma, bait ke-15) ‘seraya berkata halus dan manis serta minta maaf’.
- *Sang mawak kalangwan* (Pupuh Durma, bait ke-18) ‘perwujudan dari keindahan’.
- *Mega samaniya ring roma* (Pupuh Smarandana, bait ke-14) ‘rambutnya seperti mendung’.

- *Raris turun mangandika manis arum* (Pupuh Pangkur, bait ke-21) ‘lalu turun berkata sangat manis sekali’.
- *Manis ing awor guyu* (Pupuh Pangkur bait ke-24) ‘dengan manisnya tersenyum’.
- *Ngasih-asih rum amanis* (Pupuh Sinom, bait ke-9) ‘merayu dengan perkataan manis’.
- *Bibi aji cingak titiang iriki* (Pupuh Pangkur, bait ke-15) ‘ibu ayah lihat hamba disini’.
- *Sang ararian lanang wadon* (Pupuh Sinom, bait ke-4) ‘yang berhenti laki perempuan’.

Demikianlah gaya bahasa yang terdapat dalam *Geguritan Maniguna* bagian-bagian lainnya dari gaya bahasa perbandingan. Selanjutnya akan dicermati gaya bahasa pertentangan di dalam *Geguritan Maniguna*. Gaya bahasa pertentangan juga memiliki bagian-bagian, yang pertama adalah hiperbola.

Gaya bahasa perbandingan berikutnya adalah Antitesis. Antitesis berarti lawan yang tepat atau ‘pertentangan yang benar-benar’ (Poerwadarminta, 1976 : 52). Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan) (Tarigan, 1985:27). Dalam *Geguritan Maniguna* dapat dijumpai antitesis sebagai berikut :

- *Suka duka kapanggih* (Pupuh Dangdang, bait ke-9) ‘suka duka pasti ada’.
- *Kewala ngeton biang suri, kalih Ida I Bapa* (Pupuh Dangdang, bait ke-22) ‘bila melihat Ibu Suri, dan juga Sang Raja’.
- *Lanang istri asasambat* (Pupuh Pangkur, bait ke-15) ‘laki perempuan memohon’.

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dari segi jumlah, ukuran atau sifat, dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi, guna memperhebat/ meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 1985: 55). Dalam *Geguritan Maniguna* keberadaan hiperbola dapat dijumpai sebagai berikut :

- *Rupane lintang bagus* (Pupuh Dangdang, bait ke-2) ‘wajahnya sangat tampan’.
- *Wong kalintang luwih* (Pupuh Dangdang, bait ke-12) ‘manusia yang sangat pandai’.

- *Kadi tinebah dadan Ni Diah Arini* (Pupuh Durma, bait ke-16) ‘bagaikan dibelah dadanya’.
- *Cingak titiang lara bara* (Pupuh Smarandana, bait ke-10) ‘lihat hamba yang sangat menderita ini’.
- *Mangandikarum amanis* (Pupuh Pangkur, bait ke-7) ‘perkataannya sangat manis’.
- *Tan lian adi nambani lara kingking* (Pupuh Pangkur, bait ke-8) ‘tiada lain adik mengobati orang yang sangat kesedihan’.
- *Peteng libut mangresresin* (Pupuh Sinom, bait ke-1) ‘gelap gulita dan sangat menakutkan’.
- *Lewih guna mahasakti* (Pupuh Sinom, bait ke-13) ‘sangat berguna dan mempunyai kesaktian’.

Gaya bahasa pertengahan berikutnya adalah Litotes. Litotes adalah gaya bahasa mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 1985: 58). Dalam *Geguritan Maniguna* dapat dijumpai penggunaannya sebagai berikut :

- *Ampuraneng titiang nggawe gending, Dangdanggula, munyi Bali Jawa, makuma bisa manahe, doh para pacang patut, reh pupuhnyane tuna lewih, sueca sang*

*iyun mamaca, ngalilayang kayun, kalih ica mangampura, katunan, bumara malajah nulis, kranane nggawe gita’.* (Pupuh Dangdang, bait ke-1) ‘mohon dimaafkan dalam menggubah lagu, yang menggunakan pupuh Dangdanggula, dengan bahasa campuran Bali Jawa, saya berlagak bisa, namun jauh kemungkinan dari kebenaran, sebab penggunaan pupuhnya tidak tepat, semoga pembaca berkenan, menerima sebagaimana adanya, dan berkenan memaafkannya, saya yang serba kurang, sebab baru belajar menulis, makanya menggubah lagu’.

- *Nisrupa lintang acungking, kalih tambet* (Pupuh Dangdang, bait ke-10) ‘wajahku sangat jelek dan bodoh juga’.
- *Suecan ing titiang wong lareng ati, lintang rahat, kadi taru lata* (Pupuh Dangdang, bait ke-16) ‘kasihan hamba yang menderita sedih, sangat merana, bagaikan tumbuh-tumbuhan’.
- *Ampura kang kawula, langgiya amidi Sang Prabhu* (Pupuh Semarandana, bait ke-2) ‘mohon hamba dimaafkan, karena lancang memohon kepada tuanku raja’.

- *Sueca geng mangampurayang, lintang dusun nisrupa dari dranis, tan pakanti nandang sungsut* (Pupuh Pangkur, bait ke-25) ‘hamba mohon dimaafkan, karena hamba kampungan dan buruk rupa serta miskin, tidak berteman serta menanggung derita’.
- *Titang lara manggih lacur masarengan ring pria* (Pupuh Sinom, bait ke-5) ‘hamba malang menemukan penderitaan bersama dengan suami’.
- *Titang wong kalintang kapir* (Pupuh Pangkur, bait ke-25) ‘saya manusia yang sangat hina’.
- *Sang ararian lanang wadon* (Pupuh Sinom, bait ke-4) ‘yang berhenti laki perempuan’.
- *Lanang istri nuli amit* (Pupuh Sinom, bait ke-38) ‘laki perempuan lalu mohon diri’.

Gaya bahasa berikutnya adalah Oksimoron. Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama (Keraf, 1985: 136). Dalam *Geguritan Maniguna* dapat dijumpai sebagai berikut :

- *Manatak suka-duka* (Pupuh Dangdang, bait ke-23) ‘menerima sedih dan gembira’.
- *Bibi aji cingak titiang iriki* (Pupuh Pangkur, bait ke-15) ‘ibu ayah lihat hamba disini’.
- *Reh pupuhnyane tuna lewih* (Pupuh Dangdang, bait ke-1) ‘sebab pupuhnya tidak tepat’.
- *Wong lintang dusun* (Pupuh Dangdang, bait ke-10) ‘manusia sangat kampungan’.
- *Lintang dusun nisrupa dari dranis* (Pupuh Pangkur, bait ke-25) ‘sangat kampungan dan buruk rupa serta miskin’.

Demikialah gaya bahasa pertentangan dalam *Geguritan Maniguna*. Bagian-bagian lainnya tidak disebutkan, karena tidak ditemukan penggunaannya dalam *Geguritan Maniguna*. Berikutnya akan dicermati gaya bahasa pertautan yang mempunyai bagian-bagian, yang pertama adalah Eufemisme. Eufemisme adalah gaya bahasa ungkapan yang halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap kasar, merugikan, atau tidak menyenangkan (Tarigan, 1985: 28). Penggunaannya dalam *Geguritan Maniguna* dapat dijumpai sebagai berikut :

- *Titiang wong kalintang kapisir* (Pupuh Dangdang, bait ke-11) 'saya manusia yang sangat hina'.

Gaya bahasa selanjutnya adalah Eponim. Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Tarigan, 1985: 130). Penggunaannya dalam *Geguritan Maniguna* dapat ditemukan sebagai berikut :

- *Hyang Ratih ing raras* (Pupuh Dangdang, bait ke-3) 'bagaikan dewi Ratih wajahnya'.
- *Saraswati ring kapradnyan* (Pupuh Dangdang, bait ke-3) 'kepandaiannya bagaikan dewi Saraswati'.
- *Kadi graha Smara Ratih* (Pupuh Dangdang, bait ke-4) 'seperti istana Betara Smara dan Dewi Ratih'.
- *Dewa Sang Hyang Giri Putri* (Pupuh Dangdang, bait ke-22) 'bagaikan istrinya Siwa'.
- *Kadi Hyangning madupasir* (Pupuh Durma, bait ke-7) 'bagaikan dewanya lautan madu'.
- *Kadi Sang Hyang Cita Rasmin* (Pupuh Durma, bait ke-8) 'bagaikan dewa bulan'.

- *Duh sang luwir Smara Patni* (Pupuh Semarandana, bait 10) 'adalah kamu sebagai istri Sang Hyang Smara'.

Gaya bahasa selanjutnya adalah Antonomasia. Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Tarigan, 1985: 132). Penggunaannya dalam *Geguritan Maniguna* dapat dijumpai sebagai berikut :

- *Sang Mantri* (Pupuh Dangdang, bait ke-2) 'sang raja'
- *Sang Nata, Sri Bhupati* (Pupuh Durma, bait ke-3) 'sang raja'
- *Ki Patih* (Pupuh Durma, bait ke-11) 'ki patih'.
- *Sang Prabhu, Sang Narapati* (Pupuh Pangkur, bait 9&26) 'baginda raja'
- *Pangeran* (Pupuh Sinom, bait ke-29) 'pangeran'
- *Sang Parameswari* (Pupuh Sinom, bait ke-36) 'sang permaisuri'.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Adapun penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam naskah *Geguritan Maniguna* adalah

1. *Geguritan Maniguna* memiliki unsur keindahan karena dibangun

oleh 5 buah *pupuh*. *Pupuh-pupuh* tersebut memiliki hanya terdiri dari Pupuh Dangdanggula, *PupuhDurma*, *Pupuh Pangkur*, *Pupuh Semarandana*, dan *Pupuh Sinom* tanpa adanya pengulangan dari masing-masing *pupuh*.

- Analisis stilistika yang terdapat pada *Geguritan Maniguna*, meliputi: 1. Gaya bahasa perbandingan seperti : perumpamaan, personifikasi, antitesis. 2. Gaya bahasa pertentangan seperti : hiperbola, litotes, oksimoron. 3. Gaya bahasa pertautan seperti : eufemisme, eponim, antonomasia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. "*Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*". Untuk Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali ke-2, 9 Juli 1980.
- \_\_\_\_\_. 1985. "Keadaan dan Jenis-jenis Naskah Bali". Yogyakarta: Makalah Untuk Seminar Bahasa, Sastra, Etika, dan Seni Jawa, Bali dan Sunda. Proyek Javanologi departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Granoka, Ida Wayan Oka. 1981. Catatan Kuliah "*Dasar-Dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra Paletan Tembang*".
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1986. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Universitas Gajah Mada University Pers : Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Karsono H. 1992. *Pengantar Sekar Macepat*.

- Fakultas Sastra  
Universitas Indonesia.
- Indonesia IKIP  
Muhammadiyah  
Yogyakarta.
- Semi, Atar. 1988. *Metode Penelitian Sastra. Bandung:* Angkasa.
- Wellek Rene & Austin Warren.1995.*Teori Kesusastraan.* Jakarta:Gramedia
- Simpen, I Wayan. 1990. *Basita Paribasa.* Denpasar : Upada Sastra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* Bandung : Angkasa Bandung.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa.*Bandung : Angkasa Bandung.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Menulis Suatu Ketrampilan Berbahasa.* Bandung : Angkasa Bandung.
- Teeuw,A.1983.*Membaca dan Menilai Sastra.*Jakarta:Gramedia.
- \_\_\_\_\_.1984.*Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra.*Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tinggen,I Nengah.1980. *Aneka Sari* : Singaraja.
- \_\_\_\_\_.1982.*Aneka Rupa Basa Bali* : Singaraja.
- Triyono, Ad. 1994. *Langkah-langkah Penyusunan Rancangan Penelitian Sastra dalam Teori Penelitian Sastra Oleh Staf Pengajar UGM dkk.* Yogyakarta : Masyarakat Poetika